

Sosialisasi Budaya Cuci Tangan Guna Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat pada Anak PAUD NEKFONIS Kabupaten Kupang

Delfridus Hendriko Su, Keren Y. Pally, Indriyati*, Hendrikus Likusina Kaha, Stephanie Perdana Ayu Lawalu

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

*Corresponding Author: indrisutrisno770@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 30/04/2025

Direvisi: 30/05/2025

Disetujui: 25/06/2025

Abstract. *This community service is based on the results of observations by the Implementation Team, which concluded that most NEKFONIS PAUD students are not accustomed to washing their hands after activities, the school lacks a designated handwashing area, and teachers have not instilled this habit in PAUD students. This program aims to promote PHBS (Clean Living Behavior) in early childhood. The program consists of 35 early childhood children, divided into two groups: Group A, comprising 22 children aged 3-5 years, and Group B, comprising 13 children aged 5-6 years. There are also 35 parents of students and two educators. The methods used to implement this service include observation, interviews, socialization, and direct practice on the importance of clean and healthy living behaviors. The results of this community service include changes in clean and healthy living behaviors in early childhood and among parents, as well as educators realizing the importance of implementing clean and healthy living behaviors at the Nefkonis Paud school in South Amarasi District, Kupang Regency.*

Keywords: *Socialization, Handwashing culture, Healthy living behavior.*

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan hasil observasi Tim Pelaksana yang menyimpulkan siswa PAUD NEKFONIS sebagian besar belum terbiasa mencuci tangan setelah beraktivitas sekolah belum menyiapkan tempat cuci tangan dan guru belum mengajarkan budaya tersebut kepada siswa PAUD. Maka program ini bertujuan untuk mensosialisasikan PHBS (Perilaku Hidup Bersih) kepada anak usia dini. Program adalah anak usia dini sejumlah 35 dengan terdiri dari kelompok A terdiri dari usia 3-5 Tahun sebanyak 22 orang, dan kelompok B yang terdiri dari usia 5-6 tahun sebanyak 13 orang, orang tua siswa sejumlah 35 orang, serta tenaga pendidik sebanyak 2 orang. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu observasi, wawancara, sosialisasi, dan praktik langsung tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini dan para orang tua, juga tenaga pendidik menyadari pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah Paud Nefkonis kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang.

Kata Kunci: Sosialisasi, Budaya cuci tangan, Perilaku hidup sehat

How to Cite: Su, D. H., Pally, K. Y. Indriyati, I., Kaha, H. L., & Lawalu, S. P. A. (2025). Sosialisasi Budaya Cuci Tangan Guna Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat pada Anak PAUD NEKFONIS Kabupaten Kupang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 310-318. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i2.5873>



Copyright (c) 2025 Delfridus Hendriko Su, Keren Y. Pally, Indriyati, Hendrikus Likusina Kaha, Stephanie Perdana Ayu Lawalu. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak, termasuk dalam hal penerapan pola hidup bersih dan sehat (Andhani et al, 2020). Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam masa pertumbuhan, dimana masa emas perkembangan otak dan fisik yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Kesehatan, 2022). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai perilaku hidup sehat sejak dini merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas kesehatan generasi bangsa di masa depan.

Salah satu perilaku dasar yang sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini adalah kebiasaan mencuci tangan dengan sabun. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), tangan adalah media utama penyebaran penyakit menular, dan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi infeksi diare hingga 40% dan infeksi saluran pernapasan hingga 23%. Data dari Kementerian Kesehatan RI melalui Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa penyakit diare masih merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada balita di Indonesia, setelah pneumonia (Yunasti, 2024).

UNICEF dan WHO dalam laporan Joint Monitoring Programme (JMP) 2021 menyebutkan bahwa di Indonesia Salah satu perilaku dasar yang sangat penting untuk diperkenalkan sejak dini adalah kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (Hadiyanto, 20117). Menurut World Health Organization (WHO, 2020), tangan adalah media utama penyebaran penyakit menular karena lebih dari 80% penyakit menular menyebar melalui sentuhan, terutama melalui tangan yang tidak bersih. Mencuci tangan dengan sabun secara benar dapat Mengurangi risiko diare hingga 40%, Menurunkan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) hingga 23%, Mengurangi absensi sekolah akibat sakit sebesar 21% (Situmeang, 2024).

Data dari Kementerian Kesehatan RI melalui Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menunjukkan bahwa Prevalensi diare pada anak usia 1–4 tahun di Indonesia mencapai 13,5%, Penyakit diare menjadi penyebab kematian tertinggi kedua pada balita setelah pneumonia, Prevalensi ISPA pada anak usia 1–4 tahun sebesar 4,9% (Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2018). Menurut laporan Joint Monitoring Programme (JMP) yang diterbitkan oleh UNICEF dan WHO pada tahun 2021, situasi kebersihan di Indonesia, terutama di area PAUD, masih sangat memprihatinkan (Kesehatan, 2022). Sekitar 1 dari 3 PAUD tidak mempunyai fasilitas untuk mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir. Hanya 4 dari 10 PAUD yang selalu menyediakan sabun untuk keperluan mencuci tangan. Selain itu, sepertiga anak-anak di PAUD belum terbiasa untuk mencuci tangan sebelum makan atau setelah menggunakan toilet (Kesehatan, 2022). Di wilayah pedesaan, hanya 38% rumah tangga yang memiliki tempat cuci tangan yang memadai (UNICEF WASH 2021). Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh Bappenas dan Kemendikbud pada tahun 2022, hanya 57% Lembaga PAUD di Indonesia yang dilengkapi dengan wafel yang dapat digunakan. Dari jumlah tersebut, kurang lebih 45% menyediakan sabun setiap harinya. Masih terdapat 26% anak-anak di PAUD yang mencuci tangan dengan air yang tidak aman, sementara 35% guru mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan atau panduan khusus mengenai cara mengajarkan cuci tangan yang benar (Hasanah et al., 2024).

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 dari BPS menunjukkan bahwa hampir setengah rumah tangga di Indonesia, tepatnya 47,6%, belum memiliki fasilitas cuci tangan yang lengkap—yaitu air, sabun, dan tempat untuk mencuci tangan (Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2018). Kondisinya lebih parah di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), di mana lebih dari 60% rumah tangga belum punya fasilitas ini. Dari perspektif dampak jangka Panjang terhadap Kesehatan, UNICEF Indonesia di tahun 2022 mengungkapkan bahwa praktik mencuci tangan menggunakan sabun dapat menurunkan kemungkinan stunting hingga 15% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2024b). Hal ini sangat krusial, karena di tahun yang sama angka stunting secara nasional masih berada dilevel yang cukup tinggi, yaitu 21,6%, dan di beberapa daerah di Indonesia bagian timur, angkanya bahkan lebih besar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2021). Disisi lain, laporan dari Global Handwashing Partnership pada tahun 2022 menunjukkan bahwa anak-anak rutin mencuci tangan disekolah memiliki kecenderungan lebih rendah untuk absen akibat sakit-risikonya bisa menurun hingga 30% . Namun, hasil survei dari Kemendikbudristek pada tahun yang sama menunjukkan bahwa hanya 36% guru PAUD yang memasukkan materi tentang kebersihan pribadi dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan hanya 42% PAUD yang telah

menjadikan kebiasaan mencuci tangan bagian dari budaya sekolah. Dari segi dampak terhadap kesehatan jangka panjang, menurut UNICEF Indonesia (2022), kebiasaan cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko stunting sebesar hingga 15% (Baltag, 2023). Hal ini sangat relevan mengingat angka stunting nasional pada tahun 2022 masih 21,6%, dengan angka lebih tinggi di beberapa provinsi Indonesia timur. Laporan dari Global Handwashing Partnership (2022) mencatat bahwa Anak-anak yang terbiasa mencuci tangan di sekolah memiliki risiko absen karena sakit lebih rendah 30% dibandingkan yang tidak (Lembaga Penerbit Balitbangkes, 2018). Akhirnya, dari hasil survei Kemendikbudristek 2022 terhadap satuan PAUD Hanya 36% guru PAUD yang mengintegrasikan pelajaran tentang kebersihan diri dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan Hanya 42% satuan PAUD yang memiliki program kebiasaan cuci tangan sebagai bagian dari budaya sekolah (Rengas et al, 2021).

Di wilayah Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), permasalahan kebersihan dan kesehatan lingkungan masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi NTT Tahun 2022, cakupan rumah tangga dengan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi layak di Kabupaten Kupang hanya sebesar 64,7%, sedangkan cakupan rumah tangga yang memiliki tempat cuci tangan pakai sabun di rumah masih di bawah 45%. Kondisi ini berdampak langsung pada anak-anak usia dini yang rentan terhadap penyakit, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2021).

Berdasarkan observasi awal di PAUD Nekfonis, ditemukan beberapa masalah yaitu belum tersedia tempat cuci tangan dengan sabun yang memadai di sekitar area bermain dan kelas, sebagian besar anak belum memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan atau setelah bermain, serta Guru dan orang tua belum secara aktif mengajarkan atau membiasakan perilaku mencuci tangan sebagai bagian dari rutinitas harian. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya intervensi berupa sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya mencuci tangan kepada anak-anak PAUD, dengan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi upaya peningkatan kesadaran dan perilaku hidup sehat melalui gerakan budaya cuci tangan di PAUD Nekfonis menjadi sangat relevan dan strategis. Kegiatan ini bertujuan, meningkatkan pengetahuan anak tentang pentingnya cuci tangan dengan sabun, membiasakan praktik cuci tangan pada lima waktu penting (sebelum makan, setelah dari toilet, setelah bermain, sebelum menyentuh makanan, dan setelah batuk/bersin, serta mendorong keterlibatan guru dan orang tua dalam menanamkan budaya hidup bersih dan sehat sejak dini.

Dengan melihat masih rendahnya kesadaran dan fasilitas pendukung perilaku hidup bersih dan sehat, terutama mencuci tangan dengan sabun di lingkungan PAUD, maka dibutuhkan upaya konkret dan berkelanjutan untuk menanamkan kebiasaan tersebut sejak dini (Andriansyah & Rahmantari, 2022). Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi dan edukasi intensif kepada anak-anak, guru, dan orang tua, guna membentuk pola pikir dan kebiasaan sehat secara konsisten (Arief et al., 2024) .

Gerakan Budaya Cuci Tangan merupakan salah satu pendekatan yang tepat karena tidak hanya berfokus pada praktik mencuci tangan itu sendiri, tetapi juga menekankan pada pembentukan budaya hidup sehat di

lingkungan PAUD (Aulia & Suparman, 2023). Oleh karena itu, program Sosialisasi Upaya Peningkatan Kesadaran dan Perilaku Hidup Sehat pada Anak PAUD Melalui Gerakan Budaya Cuci Tangan di PAUD Nekfonis, Desa Nekmese, Kecamatan Amarasi Selatan menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif di tingkat lokal serta memberikan edukasi praktis dan menyenangkan bagi anak-anak PAUD agar perilaku mencuci tangan menjadi bagian dari rutinitas harian mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan dukungan dari semua pihak, lembaga PAUD, pemerintah desa, tenaga pengajar, serta orang tua diharapkan program ini dapat menjadi model pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak sejak usia dini, khususnya di wilayah pedesaan seperti Nekmese, yang masih menghadapi keterbatasan sarana prasarana sanitasi dan edukasi Kesehatan.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan sebuah gerakan yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat harus mulai diterapkan sejak usia dini (0-6 tahun) karena merupakan periode emas kehidupan yang sangat mendasar bagi perkembangan individu yang dapat menentukan pertumbuhan individu selanjutnya (World Health Organization, 2021). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan, sehingga membuat anak tertarik dan mau ikut melakukan aktivitas tersebut sehingga terbiasa dengan perilaku hidup bersih dan sehat (Asqia et al, 2024). Guna mendukung proses pembiasaan hidup bersih dan sehat pada anak usia dini maka diperlukan peran serta orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini untuk ikut menerapkan perilaku Sosialisasi Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Usia Dini Paud Nekfonis kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode berupa Sosialisasi tentang PHBS di Paud Nekfonis Desa Nekmese kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang pada siswa, dan tenaga pendidik. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa 22 April 2025 di Paud Nekfonis kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2024a). Sasaran pelaksanaan pengabdian ini sejumlah 37 orang yang terdiri atas tenaga pendidik Paud Nekfonis sebanyak 2 orang, dan siswa usia dini sebanyak 35 orang. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, sosialisasi, dan praktik langsung. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu melakukan observasi dengan teknik wawancara kepada tenaga pendidik atau guru tentang Paud Nekfonis Amarasi Selatan
2. Tahap kedua yaitu menyiapkan materi atau media sosialisasi PHBS, seperti gambar dan video yang mudah dipahami oleh anak usia dini.
3. Tahap ketiga yaitu memberikan edukasi untuk siswa tentang PHBS melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi dengan metode ceramah dan praktek secara langsung agar mudah dipahami oleh anak usia dini.
4. Tahap keempat yaitu meningkatkan kemampuan anak usia dini untuk menerapkan PHBS dengan cara demonstrasi yang dilakukan untuk

memberikan contoh secara langsung kepada anak usia dini tentang cara mencuci tangan dengan sabun.

5. Tahap kelima yaitu latihan atau praktik tentang cara mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan air yang mengalir.
6. Tahap keenam yaitu melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan dan beberapa kuis untuk menguji pengetahuan para peserta didik, dan menstimulus dengan memberikan hadiah berupa Permen.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di PAUD Nekfonis Desa Nekamese jumlah sasaran sebanyak 37 orang terdiri atas guru atau tenaga pendidik sebanyak 2 orang, siswa atau peserta didik usia dini sebanyak 35. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui 2 tahap, yaitu edukasi, penyampaian materi kepada anak-anak usia dini, kemudian melakukan praktik atau latihan langsung bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar, Kegiatan sosialisasi ini mendapat respon yang baik, semua peserta terlihat antusias mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan. Sosialisasi PHBS sudah seharusnya dilakukan pada anak usia dini, mengingat anak usia dini 0-6 tahun merupakan masa keemasan pertumbuhan anak, dimana mereka mampu dengan mudah menyerap segala bentuk informasi dan mudah mengikuti perilaku orang dewasa (Susianti et al., 2022). Diketahui dari berbagai pengabdian bahwa The Golden Age merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan anak manusia menuju sumber daya manusia yang berkualitas. Maria Montessori menyatakan bahwa *“anak-anak dalam kelompok usia 0- 6 tahun mereka mengalami masa golden age, dimana masa ketika anak-anak mulai peka untuk menerima rangsangan yang berbeda”*, (Aldina, 2024).



Gambar 1. Sosialisasi di PAUD Nekfonis

Selanjutnya pengabdian melakukan sosialisasi perihal mencuci tangan yang baik dan benar, dan dilanjutkan dengan memberikan contoh. Dalam kegiatan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat, pengabdian melakukan praktik cara mencuci tangan yang baik dan benar dengan sabun dan air yang mengalir. Kegiatan mencuci tangan merupakan kegiatan yang dianggap sepele, namun sangat besar sekali manfaatnya. Kebiasaan mencuci tangan dapat membuat kita terhindar dari segala macam penyakit yang bisa ditularkan melalui sentuhan tangan, seperti kebiasaan makan tanpa mencuci tangan bisa menyebabkan diare karena terdapat kuman dan bakteri pada tangan yang kotor. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air

mengalir, selain dapat mencegah terjadi penularan kuman dan bakteri sebagai sumber penyakit, ini sangat penting untuk mencegah benda asing dan zat berbahaya masuk ke tubuh, anak-anak menjadi rentan terhadap penyakit, jika sejak dini dibiasakan mencuci tangan dengan sabun dan air, diharapkan angka penularan penyakit yang diakibatkan dari sentuhan tangan bisa diminimalisir.



Gambar 2. *Praktik Cuci Tangan yang baik dan benar*

Setelah melakukan edukasi dan memberikan pelatihan atau praktik secara langsung bagaimana cara mencuci tangan yang baik dan benar, tim pengabdian menemukan beberapa temuan masalah, yaitu; kebiasaan mencuci tangan yang selama ini dilakukan hanya sebatas menggunakan air, tidak ditambah dengan menggunakan sabun, serta banyak siswa yang mengatakan bahwa sebelum makan, mereka jarang mencuci tangan (Duwi Rahmanita, 2024). Berdasarkan temuan ini, pengabdian menekankan kepada tenaga pendidik agar kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir lebih sering dilakukan agar anak menjadi terbiasa dengan PHBS ini. Selain memberikan sosialisasi, edukasi dan praktik bagaimana mencuci tangan yang baik dan benar menggunakan sabun dan air mengalir sebagai Bagian dari PHBS



Gambar 3. *Pembagian Snack*

Setelah sesi edukasi, anak-anak diberikan snack sehat sebagai bentuk penghargaan dan untuk mendukung kebiasaan hidup sehat. Snack yang diberikan dipilih dengan mempertimbangkan nilai gizi dan keamanan bagi anak-anak seperti biskuit.



Gambar 4. Sesi Foto Bersama anak-anak paud dengan guru PAUD

Simpulan dan Tindak lanjut

Pelaksanaan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Paud Nekfonis Desa Nekamese Amarasi Selatan berjalan dengan baik dan lancar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi PHBS ini yaitu adanya perubahan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini dan juga tenaga pendidik menyadari pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah. Para Guru juga bertanya bagaimana cara membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku hidup sehat dan bersih, keingintahuan mereka menjadi indikator keberhasilan kami dalam melakukan sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat, dengan begitu para tenaga pendidik atau guru ingin lebih banyak tahu agar bisa menerapkan kegiatan PHBS pada anak-anaknya. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, maka saran yang kami ajukan untuk kegiatan ini yaitu; diharapkan kegiatan PHBS tetap terus dilakukan, tidak hanya pada saat sosialisasi saja dan para Guru juga diharapkan memberikan contoh PHBS yang baik dan menggunakan cara yang Kreatif diharapkan memberikan materi lebih terkait PHBS kepada anak-anak agar mereka terbiasa menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri dan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Aldina, S. (2024). Penerapan Aturan Cuci Tangan Sebagai Upaya Perilaku Hidup Bersih Sehat Bagi Siswa Taman Kanak-Kanak (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Andhani, D., Simangunsong, R. R., Kusmawati, Y., Putri, A. R., & Wilandari, D. F. (2020). Sosialisasi Dan Penerapan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Pada Karang Taruna Rw 06 Kelurahan Limo. *Abdi Laksana*, 2, 187–191.
- Andhani, D., Simangunsong, R. R., Kusmawati, Y., Putri, A. R., & Wilandari, D. F. (2020). Sosialisasi Dan Penerapan Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat

- (Phbs) Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19 Pada Karang Taruna Rw 06 Kelurahan Limo. *Abdi Laksana*, 2, 187–191.
- Andriansyah, Y., & Rahmantari, D. N. (2022). Penyuluhan Dan Praktik PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) Dalam Mewujudkan Masyarakat Desa Peduli Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–50.
- Aulia, S., & Suparman, A. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Usia Dini Di Sps Teratai Kelurahan Soklat Kecamatan Subang Kabupaten Subang. *Abdimas Galuh*, 5(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.9357>
- Asqia, N., Palintan, T. A., Tadzkirah, T., Ashari, N., Lestari, T. A., Halifah, S., & Mulianah, S. (2024). Pendampingan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Untuk Anak Usia Dini. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 203-208.
- Arief, M. I., & Salzabilah, N. (2024). Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 5(2), 102-106.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2021). *PROFIL ANAK USIA DINI*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2024a). *Kecamatan Amarasi Selatan dalam angka 2024*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang, 2024b. (2024b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kupang 2024*.
- Baltag, V. (2023). Progress on drinking water, sanitation and hygiene in schools: global overview on the WASH programme. In *European Journal of Public Health*. In *European Journal of Public Health*, 33(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad160.190>
- Duwi Rahmanita, M. (2024). Pengaruh Pembiasaan Mencuci Terhadap Perilaku Hidup Sehat Dan Perkembangan Motorik Kasar. *Al Walad*, 8(1), 25–39.
- Hadiyanto, H. (20117). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tatanan Keluarga Di Posdaya Al-Fadillah. *Surya: Jurnal Seri Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 89–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37150/jsu.v2i1.54>
- Hasanah, D. N., Febrianti, F., & Minsarnawati, M. (2024). Kebiasaan Makan Menjadi Salah Satu Penyebab Kekurangan Energi Kronis (Kek) Pada Ibu Hamil Di Poli Kebidanan Rsi&a Lestari Cirendeui Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4, 91–104.
- Situmeang, I. R., Tobing, J., Simanjuntak, M., Tobing, P., & Hutagalung, S. B. (2024). *Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. *Ikra-Ith Abdimas*, 8 (2), 240–243.
- Kesehatan, Di. (2022). *Profil Kesehatan Tahun 2022 Provinsi NTT*.
- Lembaga Penerbit Balitbangkes. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Rengas, P., Hinai, K., Humaizi, K. L., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anggota Karang Taruna Desa. *Dharma Raflesia Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(01), 146–153.
- Susianti, S., Windarti, I., & Zuraida, R. (2022). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Rumah Tangga di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 6(1), 1-5.

- World Health Organization, and U. N. C. F. (2021). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000-2020: five years into the SDGs*.
- Yunasti, Desy, and A. A. (2024). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Studi SDN 013 Tanjungpinang Barat. Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 28–36.
- World Health Organization, and U. N. C. F. (2021). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000-2020: five years into the SDGs*.
- Yunasti, Desy, and A. A. (2024). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS); Studi SDN 013 Tanjungpinang Barat. Kota Tanjungpinang. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 1(1), 28–36.